

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Perataan Laba

Manipulasi akuntansi dapat dilakukan dengan tujuan menciptakan perataan laba. Praktik penentuan waktu pengakuan pendapatan dan beban secara berhati-hati untuk meratakan jumlah laba yang dilaporkan dari satu periode ke periode berikutnya dinamakan sebagai perataan laba [16]. Perataan laba dapat dipandang sebagai upaya yang dimaksudkan untuk meredakan fluktuasi laba dalam rangka mencapai tingkat tertentu [17]. Manajer melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis, yaitu mengurangi total pajak terutang, meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan dividen yang stabil pula, mempertahankan hubungan antara manajer dengan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam akan memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah karyawan serta siklus peningkatan dan penurunan laba dapat ditandingkan sehingga gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak [4].

Perataan laba dapat dicapai dengan dua cara, yaitu [18]:

1. *Real Smoothing*

Real Smoothing adalah perataan laba yang digunakan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi.

2. *Artificial Smoothing*

Artificial Smoothing atau sering juga disebut *accounting smoothing*, yaitu perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya dan/atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain.

Perataan laba juga dapat dibedakan sebagai berikut [18]:

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi, dimana pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri.

2. Perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu, dimana manajer memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu.
3. Perataan melalui klasifikasi, dimana manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos laba rugi dalam kategori yang berbeda.

Untuk investor dan kreditor yang memiliki sifat *risk adverse*, kestabilan laba merupakan hal penting dalam pengambilan keputusan. Dalam dunia keuangan, fluktuasi harga saham atau fluktuasi laba merupakan indikator risiko. Demi menjaga agar laba tidak fluktuatif, stabilitasnya harus dijaga. Stabilitas laba ini dapat diperoleh dengan mengkombinasikan dua pola, yaitu meminimalkan atau memaksimalkan laba. Namun, tentunya harus mengikuti tren laba yang dilaporkan agar terlihat stabil. Perataan laba dapat dikatakan merupakan upaya untuk menetralkan keadaan lingkungan uang yang penuh ketidakpastian [19].

Adapun rumus untuk menghitung perataan laba, yaitu [17]:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S} \quad (2.1)$$

Keterangan :

ΔI = Perubahan laba dalam satu periode

ΔS = Perubahan penjualan dalam satu periode

CV = Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

Nilai dari CV dapat dihitung dengan rumus :

$$CV\Delta I \text{ atau } CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta \bar{x})^2}{n-1}} : \Delta \bar{x} \quad (2.2)$$

Keterangan :

Δx = Perubahan penghasilan bersih/laba (i) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\Delta \bar{x}$ = Rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (i) atau penjualan (S) antara Tahun n dengan n-1

n = Tahun yang diteliti

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perataan laba merupakan upaya sengaja yang dimaksudkan untuk meredakan fluktuasi laba dalam rangka mencapai tingkat tertentu. Perusahaan dianggap melakukan perataan laba apabila indeks Eckel menunjukkan hasil lebih kecil daripada 1, sebaliknya perusahaan dianggap tidak melakukan perataan laba apabila indeks Eckel menunjukkan hasil lebih besar atau sama dengan 1.

2.1.2. Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham [7]. Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam hal mengawasi atau memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan [20].

Berdasarkan proporsi saham yang dimiliki, struktur kepemilikan dapat dikelompokkan menjadi [21]:

1. Kepemilikan manajerial (*Managerial Ownership*): proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan perusahaan
2. Kepemilikan institusional (*Institutional Ownership*): proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusional lainnya, kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa (perusahaan afiliasi dan perusahaan asosiasi), serta kepemilikan saham oleh pihak *blockholders*, yaitu saham yang dimiliki perseorangan di atas 5% selama tiga tahun berturut-turut tetapi tidak termasuk dalam golongan kepemilikan insider.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara

beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insider* dan *outsider* melalui pengungkapan informasi di dalam perusahaan [20].

Untuk mengurangi konflik kepentingan (*agency problem*) antara *agent* (manajemen) dan *principal* (pemilik dana), dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer di perusahaan. Sebaliknya, konflik kepentingan akan semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil. Ketika kepemilikan manajer tinggi, manajer akan semakin produktif untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga biaya kontrak dan biaya pengawasan akan rendah [21].

Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Manajer dalam hal ini memegang peranan penting karena manajer melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan serta pengambil keputusan. Kepemilikan saham yang besar dari segi ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Hal ini dapat terjadi karena dengan memberikan saham kepada manajemen maka manajemen sekaligus merupakan pemilik perusahaan sehingga akan bertindak demi kepentingan perusahaan untuk itu kepemilikan manajerial dipandang sebagai alat untuk menyatukan kepentingan manajemen dengan pemilik [22]. Secara sistematis perhitungan kepemilikan manajerial dirumuskan sebagai berikut [7]:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\sum \text{Saham Yang Dimiliki Manajemen}}{\sum \text{Saham Yang Beredar}} \quad (2.3)$$

Dari uraian di atas maka, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham beredar perusahaan oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan dengan melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan serta pengambilan keputusan. Bila tingkat kepemilikan manajerial tinggi, manager akan lebih termotivasi untuk meningkatkan laba perusahaan dibandingkan saat tingkat kepemilikan manajerial rendah.

2.1.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat juga diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Pada dasarnya, ukuran perusahaan dibagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*) [21].

Usaha-usaha yang ada di masyarakat dapat dikelompokkan menurut PP No.7 tahun 2021 ini ke dalam usaha mikro, kecil dan menengah. Karakteristik dari berbagai usaha dilihat dari modal usaha dan hasil penjualan tahunan sesuai dengan PP No.7 tahun 2021 sebagai berikut:

1. Usaha Mikro

Memiliki modal usaha sampai dengan Rp 1.000.000.000 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak paling banyak Rp 2.000.000.000 (dua miliar rupiah).

2. Usaha Kecil

Memiliki modal usaha lebih dari Rp 1.000.000.000 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 5.000.000.000 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak paling banyak Rp 15.000.000.000 (lima belas miliar rupiah).

3. Usaha Menengah

Memiliki modal usaha sampai dengan Rp 5.000.000.000 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak

termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak paling banyak Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan yang semakin besar. Sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah maka kebutuhan terhadap sumber daya perusahaan juga semakin kecil. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan [21]. Variabel kontrol yang sering dipakai dalam ukuran perusahaan adalah *size*. Proksi *size* adalah total aset perusahaan. Karena aset biasanya sangat besar nilainya dan untuk menghindari bias skala maka besaran aset perlu dikompres [24]. Ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut [24]:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset}) \quad (2.4)$$

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan dari total aset. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan memperoleh laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan ukuran yang kecil. Laba perusahaan yang tinggi akan lebih diperhatikan oleh pihak eksternal.

2.1.4. *Leverage*

Seperti diketahui, dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Sumber-sumber dana yang dapat diperoleh adalah pinjaman atau modal sendiri. Keputusan untuk memiliki menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah digunakan beberapa perhitungan yang matang. Dalam hal ini *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal

sendiri. Agar perbandingan penggunaan kedua rasio ini dapat terlihat jelas, maka dapat menggunakan rasio *leverage* [25].

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Namun, apabila dana hasil pinjaman tersebut dipergunakan secara efisien dan efektif akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil usahanya [4]. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki risiko keuangan yang kecil, tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar. Seorang manajer keuangan yang andal dituntut untuk memiliki kepiawaian dalam mengelola tingkat *leverage* perusahaan, khususnya dalam mencermati hubungan antara risiko keuangan dengan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari dana yang dipinjam perusahaan [4].

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio *leverage* secara keseluruhan [4]:

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.

9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
11. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
13. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban perusahaan.

Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) merupakan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan [26]. Jika jumlah aktiva yang dibiayai oleh utang lebih besar dari yang dibiayai oleh pemilik maka perusahaan sangat tergantung pada utang yang berarti bahwa perusahaan dapat secara efisien menggunakan pembiayaan dari eksternal untuk meningkatkan nilai dan kekayaan pemegang saham. Hal ini juga meyakini kreditor untuk perencanaan bisnis dan prospek perusahaan di masa mendatang dengan memberikan pinjaman dengan jumlah yang relatif besar. Namun demikian, perusahaan harus mengelola jumlah utang tersebut agar risiko tetap berada dalam kisaran yang dapat ditoleransi [27].

Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur. Memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah karena hal ini berarti bahwa semakin besar jumlah modal pemilik sebagai jaminan utang. Ketentuan umum adalah bahwa debitur seharusnya memiliki *debt to equity*

ratio kurang dari 0,5 tetapi ketentuan ini tergantung pada masing-masing jenis industri [4]. *Leverage* diukur dengan rumus sebagai berikut [26]:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (2.5)$$

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) memaparkan seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang dan modal. Tingkat *leverage* suatu perusahaan akan dipertimbangkan oleh pihak investor dan kreditor. Karena semakin rendah tingkat DER suatu perusahaan, maka akan semakin baik kondisi perusahaan tersebut. Kepercayaan terhadap perusahaan akan meningkat sehingga investor dan kreditor akan merasa aman dalam meminjamkan dananya maupun berinvestasi pada perusahaan tersebut.

2.1.5. Likuiditas

Dalam praktik, seringkali terdapat perusahaan yang tidak mampu atau tidak sanggup untuk membayar seluruh ataupun sebagian utang yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih. Perusahaan yang tidak memiliki cukup dana dalam melunasi kewajibannya hampir dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut tidak akan sanggup membayar apalagi melunasi seluruh utang-utangnya kepada kreditor secara tepat waktu pada saat jatuh tempo. Untuk jangka panjang, hal ini tentu saja akan mengganggu kesinambungan bisnis perusahaan, serta juga menimbulkan ketidakpercayaan kreditor terhadap perusahaan di masa mendatang [28].

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek disebabkan berbagai faktor. Pertama, perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Yang kedua, perusahaan memiliki dana tetapi pada saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aktiva lainnya [28].

Di sisi lain, tidak jarang pula dijumpai perusahaan yang justru memiliki kelebihan kas secara berlimpah dan tidak terpakai dalam kegiatan operasionalnya. Hal ini tentu tidak baik karena berarti pihak manajemen dianggap tidak mampu dalam mengoptimalkan penggunaan kas perusahaan yang sesungguhnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ekspansi bisnis dan investasi, baik investasi jangka

pendek, menengah, maupun jangka panjang. Kekurangan atau kelebihan kas sesungguhnya bisa diatasi jika manajemen perusahaan senantiasa melakukan analisis rasio keuangan secara berkala sehingga dapat dimonitor dan dievaluasi perkembangan kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu [28].

Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan manajemen perusahaan untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan, efisiensi atauantisipasi terhadap kemungkinan memburuknya kondisi keuangan perusahaan, termasuk memanfaatkan kelebihan kas yang ada untuk kepentingan dan tujuan strategi perusahaan. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dapat dilakukan dengan menggunakan rasio likuiditas [28].

Salah satu rasio likuiditas ini adalah Rasio Lancar atau *Current Ratio*. *Current ratio* dapat dihitung dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar perusahaan. Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun) meliputi kas, bank, surat berharga, piutang, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan. Utang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun) yang harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun [25].

Rasio ini merupakan salah satu rasio yang paling sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun [26]. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban lancarnya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentase [29].

Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan *illikuid* [25]. *Current ratio* yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar [26].

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.6)$$

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo yang artinya menggambarkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Pengelolaan aktiva lancar yang efektif akan meningkatkan laba perusahaan. Semakin tinggi tingkat rasio likuiditas maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat rasio likuiditas maka semakin buruk kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya.

2.1.6. Pajak Penghasilan

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia mengesahkan revisi atas PSAK No. 46 tentang Pajak Penghasilan pada Agustus 2014 dan berlaku efektif untuk laporan keuangan yang mencakup periode laporan dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2015. PSAK No. 46 tentang Pajak Penghasilan bertujuan mengatur perlakuan akuntansi untuk Pajak Penghasilan, yaitu cara menghitung konsekuensi pajak kini dan masa depan untuk:

- a. pemulihan (penyelesaian) masa depan terhadap jumlah tercatat aset (liabilitas) yang diakui dalam laporan posisi keuangan entitas.
- b. transaksi dan peristiwa lain pada periode berjalan yang diakui dalam laporan keuangan entitas.

Pajak penghasilan merupakan pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam suatu tahun pajak [13]. Pajak penghasilan adalah jumlah gabungan pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan laba rugi suatu periode. Pajak penghasilan yang diatur dalam PSAK No. 46 mencakup seluruh pajak dalam negeri dan luar negeri yang didasarkan pada laba kena pajak. Di dalamnya juga termasuk pajak-pajak, seperti pemotongan pajak (atas distribusi kepada entitas pelapor) yang terutang oleh entitas anak, entitas asosiasi, atau pengaturan bersama.

Informasi pajak penghasilan akan disajikan sebagai beban pajak dalam laporan laba rugi. PSAK 46 menjelaskan komponen utama beban (penghasilan) pajak yang harus diungkapkan secara terpisah, antara lain:

- a. beban (penghasilan) pajak kini;
- b. penyesuaian apapun yang diakui pada periode pajak kini yang berasal dari periode sebelumnya;
- c. jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang berasal dari timbulnya perbedaan temporer dan pembalikannya;
- d. jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan terkait dengan perubahan tarif pajak atau penerapan peraturan perpajakan yang baru;
- e. jumlah manfaat yang timbul dari rugi pajak yang tidak diakui sebelumnya, kredit pajak, atau perbedaan temporer suatu periode sebelumnya yang digunakan untuk mengurangi beban pajak kini;
- f. jumlah manfaat dari rugi pajak yang tidak diakui sebelumnya, kredit pajak, atau perbedaan temporer suatu periode sebelumnya yang digunakan untuk mengurangi beban pajak tangguhan;
- g. beban pajak tangguhan yang timbul dari penurunan, atau pembalikan penurunan sebelumnya atas aset pajak tangguhan sesuai dengan paragraf 56; dan
- h. jumlah beban (penghasilan) terkait dengan perubahan kebijakan akuntansi dan kesalahan yang termasuk dalam laba rugi sesuai dengan PSAK 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan, karena tidak dapat dihitung secara retrospektif.

Beban (penghasilan) pajak terkait dengan laba rugi dari aktivitas normal disajikan tersendiri pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Dalam laporan keuangan, laba sebelum pajak disajikan sebelum beban pajak penghasilan. Laba sebelum pajak dikurangi beban pajak akan menghasilkan laba bersih / laba setelah pajak [30]. Dengan demikian, pajak penghasilan dapat dihitung dengan rumus [13]:

$$\text{Pajak Penghasilan} = \text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Laba Setelah Pajak} \quad (2.7)$$

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pajak penghasilan yang diatur dalam PSAK 46 adalah gabungan dari beban pajak kini dan beban pajak tangguhan. Pajak penghasilan dapat dilihat dari beban pajak dalam laporan laba rugi. Kemudian,

setiap penghasilan yang diterima dalam akuntansi wajib diperhitungkan dengan konsekuensi pajak yang harus dibayarkan di masa kini atau masa yang akan datang oleh wajib pajak.

2.1.7. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya. Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi atau neraca. Tujuan pengukuran rasio profitabilitas adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang ditetapkan sebelumnya, atau bisa dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri [4].

Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan [4].

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan [25]:

1. Untuk mengukur atau menghitung serta mengetahui laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai dan mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai dan mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
7. Untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Salah satu rasio profitabilitas adalah *return on asset* (ROA). ROA mencerminkan tingkat laba bersih yang berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Keunggulan analisis kondisi perusahaan dengan menggunakan ROA, yaitu [27]:

- a. ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruh sumber daya yang ada di dalam perusahaan diperhitungkan.
- b. ROA mudah dihitung dan dipahami.
- c. ROA merupakan ukuran yang sesuai diterapkan untuk semua jenis bisnis yang bertujuan mencari laba.

ROA juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu [27]:

- a. Jika evaluasi kinerja manajer dilakukan dengan menggunakan ROA, maka ada kecenderungan manajer suatu divisi di dalam perusahaan tidak akan mau mengerjakan proyek-proyek yang kurang menguntungkan jika dihitung berdasarkan ROA untuk divisi yang dia pimpin tetapi sebenarnya proyek tersebut memberikan nilai tambah bagi perusahaan secara keseluruhan.
- b. Manajemen juga cenderung untuk berfokus pada tujuan jangka pendek dan bukan tujuan jangka panjang.
- c. ROA sebagai pengukur penciptaan nilai dalam pengukuran akuntansi tradisional adalah mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah menciptakan nilai atau tidak.

ROA mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset [26]. *Return on asset* (ROA) adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA berarti semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset, sebaliknya semakin rendah ROA berarti

semakin rendah jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ROA [4]. ROA diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut [26]:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \quad (2.8)$$

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kinerja efektivitas manajemen serta kemampuan perusahaan dalam melunasi utang secara tepat waktu dan bagi investor untuk melihat sejauh mana investasi yang ditanamkan mampu memberikan keuntungan. Karena profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan aset yang dimiliki, maka semakin besar nilai profitabilitas akan semakin baik dan sebaliknya nilai profitabilitas yang rendah menggambarkan perusahaan belum mampu mengelola asetnya dengan baik untuk memperoleh keuntungan.

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan replikasi dari beberapa hasil penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu, yaitu:

1. Ainun Thotaro dan Andayani melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Kebijakan Dividen terhadap *Income Smoothing* dengan Komite Audit sebagai Variabel Pemoderasi”. Sampel terdiri atas 34 perusahaan pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, profitabilitas, *leverage*, dan kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Secara parsial, profitabilitas, *leverage*, dan kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*. Komite audit mampu memoderasi hubungan profitabilitas dengan *income smoothing*, komite audit tidak mampu memoderasi hubungan *leverage* dengan *income smoothing*, dan komite audit tidak mampu memoderasi hubungan kebijakan dividen dengan *income smoothing* [10].
2. Astuti Yuli Setyani dan Eka Adhi Wibowo melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Financial Leverage*, *Company Size*, dan

Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Sampel terdiri atas 90 perusahaan pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, *financial leverage*, *company size*, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba [8].

3. Azizah Fitriani melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015". Sampel terdiri atas 8 perusahaan pada perusahaan farmasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba. Secara parsial, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba [9].
4. Dinda Nur Oktiviasari dan Dini Wahjoe Hapsari melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba”. Sampel terdiri atas 15 perusahaan pada perusahaan sub sektor transportasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Secara parsial, kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba [6].
5. Endarwati melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage* dan Likuiditas terhadap Perataan Laba”. Sampel terdiri atas 171 perusahaan pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba, sedangkan *financial leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap perataan laba [11].
6. Friska Firnanti melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “*The Influence of Dividend Policy and Income Tax on Income Smoothing*”. Sampel terdiri atas 79 perusahaan dari 316 perusahaan sebagai populasi pada perusahaan

non keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, *dividend policy*, *income tax*, dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba [14].

7. Immu Puteri Sari dan Fela Oktavia melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Return On Equity*, Risiko Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Income Smoothing* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)”. Sampel terdiri atas 24 perusahaan pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*, sedangkan *return on equity*, risiko keuangan, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* [7].
8. Inggit Pangesti Nirmanggi dan Muhamad Muslih melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Operating Profit Margin*, *Cash Holding*, *Bonus Plan*, dan *Income Tax* terhadap Perataan Laba”. Sampel terdiri atas 6 perusahaan dari 41 perusahaan sebagai populasi pada perusahaan sektor pertambangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *operating profit margin*, *cash holding*, *bonus plan*, dan *income tax* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Secara parsial, *cash holding* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, sedangkan *operating profit margin*, *bonus plan*, dan *income tax* tidak berpengaruh terhadap perataan laba [13].
9. Ratih Javariani Utari, Emilia Gustini, dan Lukita Tripermata melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan *Dividend Payout Ratio* terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015”. Sampel terdiri atas 26 perusahaan pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Secara parsial, profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba [15].

10. Ridwan dan Fransiska melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba”. Sampel terdiri atas 6 perusahaan dari 22 perusahaan sebagai populasi pada sub-sektor batubara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Secara parsial, ukuran perusahaan dan kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas, *financial leverage*, dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba [12].
11. Yasarah Diswari Ditiya dan Sunarto melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage*, *Book-Tax Differences* dan Kepemilikan Publik terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)”. Sampel terdiri atas 45 perusahaan pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, *book-tax differences*, dan kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Secara parsial, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, sedangkan *book-tax differences* tidak berpengaruh terhadap perataan laba dan kepemilikan publik berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba [5].

Tabel 2.1. Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Ainun Thotaro dan Andayani (2019) [10]	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Kebijakan Dividen terhadap <i>Income Smoothing</i> dengan Komite Audit sebagai Variabel Pemoderasi	<u>Variabel Dependen</u> <i>Income Smoothing</i> <u>Variabel Independen</u> a. Profitabilitas b. <i>Leverage</i> c. Kebijakan Dividen <u>Variabel Moderasi</u> Komite Audit	<u>Secara Simultan</u> Profitabilitas, <i>leverage</i> , dan kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap <i>income smoothing</i> . <u>Secara Parsial</u> a. Profitabilitas, <i>leverage</i> , dan kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap <i>income smoothing</i> . b. Komite audit mampu memoderasi hubungan

Lanjutan Tabel 2.1.

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
			profitabilitas dengan <i>income smoothing</i> . c. Komite audit tidak mampu memoderasi hubungan <i>leverage</i> dengan <i>income smoothing</i> . d. Komite audit tidak mampu memoderasi hubungan kebijakan dividen dengan <i>income smoothing</i> .
Astuti Yuli Setyani dan Eka Adhi Wibowo (2019) [8]	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> , <i>Company Size</i> , dan Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen Perataan Laba Variabel Independen a. <i>Financial Leverage</i> b. <i>Company Size</i> c. Profitabilitas	Secara Parsial <i>Financial leverage</i> , <i>company size</i> , dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
Azizah Fitriani (2018) [9]	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Financial Leverage</i> terhadap Praktik Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	Variabel Dependen Perataan Laba Variabel Independen a. Profitabilitas b. Ukuran Perusahaan c. <i>Financial Leverage</i>	Secara Simultan Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan <i>financial leverage</i> berpengaruh terhadap perataan laba. Secara Parsial a. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba b. Profitabilitas dan <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba
Dinda Nur Oktviasari dan Dini Wahjoe Hapsari (2020) [6]	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba	Variabel Dependen Perataan Laba Variabel Independen a. Kepemilikan Manajerial b. Ukuran Perusahaan c. <i>Leverage</i>	Secara Simultan Kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap perataan laba. Secara Parsial a. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. b. Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
Enderwati (2020) [11]	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , dan Likuiditas terhadap Perataan Laba	Variabel Dependen Perataan Laba Variabel Independen a. Profitabilitas b. Ukuran Perusahaan c. <i>Financial Leverage</i>	Secara Parsial a. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. b. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba.

Lanjutan Tabel 2.1.

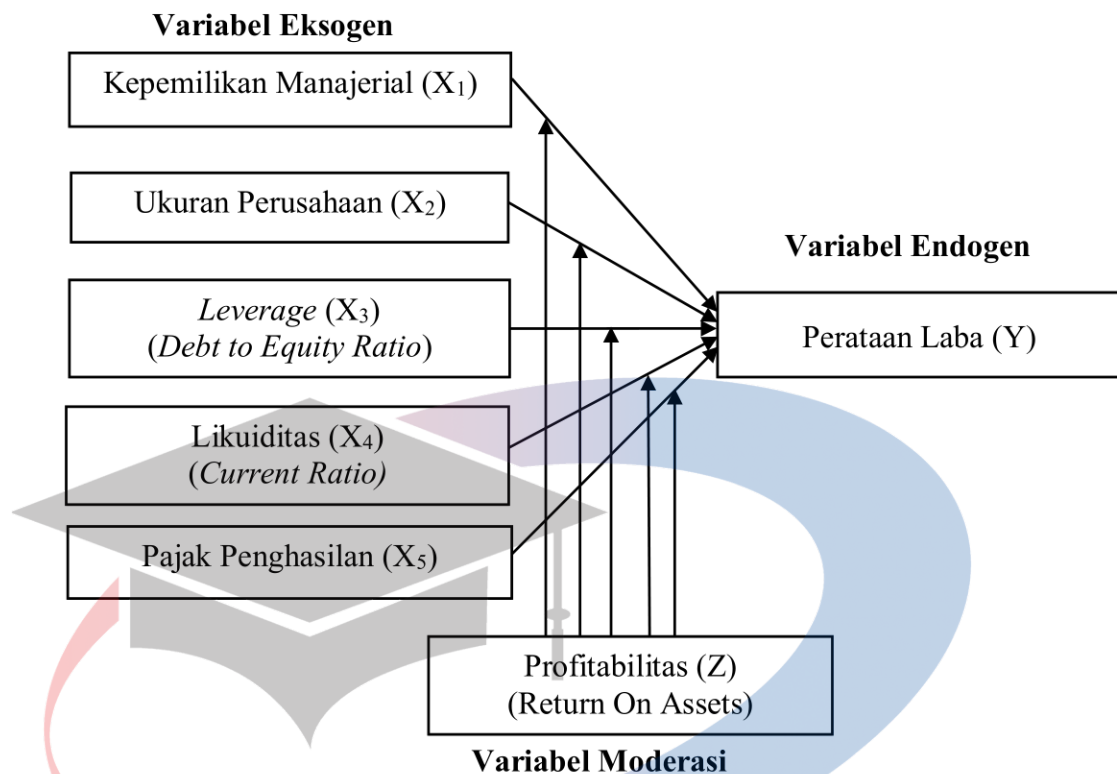
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
		d. Likuiditas	c. <i>Financial leverage</i> dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap perataan laba
Friska Firmanti (2020) [14]	<i>The Influence of Dividend Policy and Income Tax on Income Smoothing</i>	<p>Variabel Dependen <i>Income Smoothing</i></p> <p>Variabel Independen a. <i>Dividend Policy</i> b. <i>Income Tax</i> c. <i>Leverage</i> d. Profitabilitas e. Ukuran Perusahaan</p>	<p>Secara Parsial a. <i>Dividend policy, income tax, dan leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. b. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. c. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.</p>
Immu Puteri Sari dan Fela Oktavia (2019) [7]	Pengaruh <i>Return On Equity</i> , Risiko Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap <i>Income Smoothing</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)	<p>Variabel Dependen <i>Income Smoothing</i></p> <p>Variabel Independen a. <i>Return On Equity</i> b. Risiko Keuangan c. Ukuran Perusahaan d. Kepemilikan Manajerial</p>	<p>Secara Parsial a. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>income smoothing</i>. b. <i>Return on equity</i>, risiko keuangan, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i>.</p>
Inggit Pangesti Nirmanggi dan Muhamad Muslih (2020) [13]	Pengaruh <i>Operating Profit Margin, Cash Holding, Bonus Plan, dan Income Tax</i> terhadap Perataan Laba	<p>Variabel Dependen Perataan Laba</p> <p>Variabel Independen a. <i>Operating Profit Margin</i> b. <i>Cash Holding</i> c. <i>Bonus Plan</i> d. <i>Income Tax</i></p>	<p>Secara Simultan <i>Operating profit margin, cash holding, bonus plan, dan income tax</i> berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.</p> <p>Secara Parsial a. <i>Cash holding</i> berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. b. <i>Operating profit margin, bonus plan, dan income tax</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba.</p>
Ratih Javariani Utari, Emilia Gustini, dan Lukita Tripermata (2017) [15]	Pengaruh Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , dan <i>Dividend Payout Ratio</i> terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015	<p>Variabel Dependen Perataan Laba</p> <p>Variabel Independen a. Profitabilitas b. <i>Financial Leverage</i> c. <i>Dividend Payout Ratio</i></p>	<p>Secara Simultan Profitabilitas, <i>financial leverage</i>, dan <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh terhadap perataan laba.</p> <p>Secara Parsial Profitabilitas, <i>financial leverage</i>, dan <i>dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba.</p>

Lanjutan Tabel 2.1.

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Ridwan dan Fransiska (2020) [12]	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba	<p><u>Variabel Dependen</u> Perataan Laba</p> <p><u>Variabel Independen</u> a. Profitabilitas b. <i>Financial Leverage</i> c. Ukuran Perusahaan d. Kepemilikan Publik e. Likuiditas</p>	<p><u>Secara Simultan</u> Profitabilitas, <i>financial leverage</i>, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.</p> <p><u>Secara Parsial</u> a. Profitabilitas, <i>financial leverage</i>, dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. b. Ukuran perusahaan dan kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.</p>
Yasarah Diswari Ditiya dan Sunarto (2019) [5]	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , <i>Book-Tax Differences</i> dan Kepemilikan Publik terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)	<p><u>Variabel Dependen</u> Perataan Laba</p> <p><u>Variabel Independen</u> a. Ukuran Perusahaan b. Profitabilitas c. <i>Financial Leverage</i> d. <i>Book-tax differences</i></p>	<p><u>Secara Simultan</u> Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>financial leverage</i>, <i>book-tax differences</i>, dan kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.</p> <p><u>Secara Parsial</u> a. Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>financial leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. b. Kepemilikan publik berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. c. <i>Book-tax differences</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba.</p>

2.3. Kerangka Konseptual

Berikut ini dapat dilihat pengaruh antara variabel eksogen dan variabel endogen melalui variabel moderasi dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

2.4.1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Perataan Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan dengan jumlah kepemilikan manajerial yang tinggi memiliki dorongan yang tinggi pula dalam melakukan tindakan perataan laba. Hal ini dapat dilakukan karena seorang manajer mendapatkan akses yang mudah dalam mendapatkan informasi perusahaan. Selain itu, manajemen ikut memberikan keputusan kebijakan dan metode akuntansi yang akan digunakan perusahaan serta karena manajer merupakan pemegang saham, maka mereka berusaha untuk melakukan peningkatan atas laba perusahaan yang biasanya diikuti dengan peningkatan kekayaan pemegang saham. Penelitian terdahulu menyatakan

bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba [6].

Perusahaan dengan jumlah kepemilikan manajerial yang tinggi memiliki dorongan yang tinggi pula dalam melakukan tindakan perataan laba, dikarenakan manajer mendapatkan akses yang mudah dalam mendapatkan informasi perusahaan serta manajer merupakan pemegang saham, maka manajemen akan melakukan upaya-upaya untuk memperoleh laba yang tinggi serta stabil. Adanya profitabilitas mampu memoderasi hubungan kepemilikan manajerial dengan perataan laba karena profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya dengan tindakan meminimalisasikan fluktuasi laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1a} : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba.

H_{2a} : Profitabilitas mampu memoderasi hubungan kepemilikan manajerial dengan perataan laba.

2.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk mengkategorisasikan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan pada total aset, *log size*, nilai pasar saham, atau yang lainnya. Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori berdasarkan total aset perusahaan, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan lebih diperhatikan oleh pihak eksternal sehingga ukuran perusahaan yang semakin besar akan mendorong perusahaan untuk melakukan upaya-upaya agar mendapatkan citra yang baik dari publik, terutama investor. Salah satunya adalah dengan melakukan perataan laba. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba [9].

Perusahaan dengan total aset yang tinggi berarti perusahaan tersebut berukuran besar dan berpeluang menghasilkan laba yang berfluktuasi dan diperhatikan oleh pihak eksternal sehingga cenderung akan melakukan perataan laba. Adanya profitabilitas mampu memoderasi hubungan ukuran perusahaan dengan

perataan laba karena profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya dengan tindakan meminimalisasikan fluktuasi laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1b} : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

H_{2b} : Profitabilitas mampu memoderasi hubungan ukuran perusahaan dengan perataan laba.

2.4.3. Pengaruh *Leverage* terhadap Perataan Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi utang perusahaan terhadap modalnya. Semakin tinggi *leverage* maka semakin banyak sumber dana yang diperoleh perusahaan yang berasal dari utang. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga akan menurunkan minat investor dalam menanamkan modalnya. Investor dan kreditor lebih menyukai laba yang tidak terlalu berfluktuasi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba [10].

Semakin tinggi *leverage* maka semakin besar utang perusahaan dan semakin besar risiko yang dihadapi investor dan kreditor sehingga mereka akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Adanya profitabilitas mampu memoderasi hubungan *leverage* dengan perataan laba karena profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya dengan tindakan meminimalisasikan fluktuasi laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1c} : *Leverage* berpengaruh terhadap perataan laba.

H_{2c} : Profitabilitas mampu memoderasi hubungan *leverage* dengan perataan laba.

2.4.4. Pengaruh Likuiditas terhadap Perataan Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan asetnya yang dapat diubah menjadi kas dengan cepat untuk melunasi utang perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang berlikuiditas rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas akan mendorong perusahaan melakukan perataan laba. Hal ini terjadi karena semakin tinggi rasio lancar menunjukkan perubahan laba yang tinggi sehingga perusahaan akan terdorong untuk melakukan perataan laba. Laba berfluktuasi akan mencerminkan kinerja perusahaan yang buruk. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba [12].

Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi menunjukkan pengelolaan aktiva lancarnya yang efektif. Semakin baik kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga meningkatkan laba perusahaan, laba yang berfluktuasi akan mencerminkan kinerja perusahaan yang buruk sehingga cenderung akan melakukan perataan laba. Adanya profitabilitas mampu memoderasi hubungan likuiditas dengan perataan laba karena profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya dengan tindakan meminimalisasikan fluktuasi laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1d} : Likuiditas berpengaruh terhadap perataan laba.

H_{2d} : Profitabilitas mampu memoderasi hubungan likuiditas dengan perataan laba.

2.4.5. Pengaruh Pajak Penghasilan terhadap Perataan Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Pajak penghasilan adalah jumlah gabungan pajak kini dan pajak tanggungan yang diperhitungkan dalam menentukan laba rugi suatu periode. Pajak penghasilan yang diatur dalam PSAK No. 46 mencakup seluruh pajak dalam negeri dan luar negeri yang didasarkan pada laba kena pajak. Pihak manajemen akan selalu berusaha

untuk mencari cara agar dapat membayar pajak penghasilan seminimal mungkin. Dengan begitu, terdapat kemungkinan bahwa manajemen akan mengolah pencatatan laba yang dilaporkan untuk menghindari pembayaran pajak yang terlalu tinggi. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa pajak penghasilan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba [14].

Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan dan jika laba menurun, maka kinerja perusahaan di mata investor terlihat buruk sehingga manajer akan termotivasi untuk melakukan perataan laba. Adanya profitabilitas mampu memoderasi hubungan pajak penghasilan dengan perataan laba karena profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya dengan tindakan meminimalisasikan fluktuasi laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1e} : Pajak penghasilan berpengaruh terhadap perataan laba.

H_{2e} : Profitabilitas mampu memoderasi hubungan pajak penghasilan dengan perataan laba.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL